

BAB III

KEBUTUHAN AKTIVITAS

MASYARAKAT DI PELABUHAN

Pada bab ini berisi tentang rincian/peta aktivitas keseharian masyarakat yang terjadi pada area pelabuhan, yang nantinya bertujuan untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh masyarakat dalam menjalankan aktivitas kesehariannya berdasarkan latar belakang permasalahan. Untuk itu dalam bab ini dibagi dalam beberapa sub judul, yaitu tentang kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan kebersamaan serta kebutuhan harga diri.

3.1. Kebutuhan Keamanan dan Keselamatan

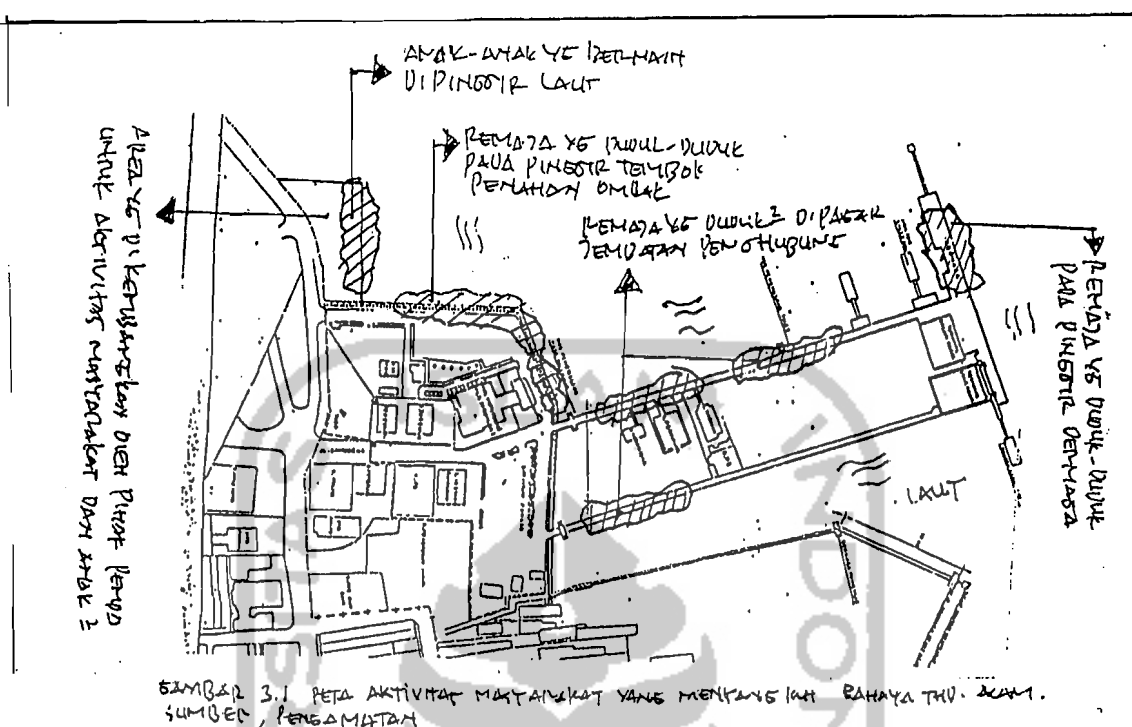
Dalam melaksanakan kegiatan, seseorang tidak akan lepas dari kebutuhan keamanan dan keselamatan. Apakah kecelakaan itu terjadi akibat disengaja oleh orang lain maupun yang disebabkan oleh kelalaian pribadi. Untuk itu kita dapat menghilangkan, setidaknya merekayasa agar segala tindakan kita tidak menimbulkan hal-hal yang membahayakan jiwa, contohnya tidak bermain-main di pinggir laut yang akan terjadi kecelakaan bila kita tidak berhati-hati, dan yang lainnya. Berdasarkan permasalahan yang ada pada area pelabuhan yang menyangkut kebutuhan keamanan dan keselamatan dibagi atas tiga macam, yaitu terhadap alam, terhadap kendaraan dan terhadap tindak kejahatan (manusia).

3.1.1. Terhadap Alam

Yang dimaksud dari bahaya terhadap alam pada area pelabuhan ini adalah laut, baik itu terhadap kedalaman maupun ombaknya. Bahaya yang akan menimpa pengunjung pelabuhan adalah jika pengunjung jatuh ke laut sehingga tenggelam maupun terbawa ombak.

Hal-hal yang berhubungan dengan bahaya terhadap laut pada pelabuhan adalah anak-anak pada pinggir laut dikarenakan hanya memikirkan keasyikan dalam bermain. Sedangkan usia remaja kecelakaan disebabkan karena kelalaian pribadi seperti terpeleset sehingga jatuh ke laut. Kebanyakan aktivitas masyarakat terjadi pada pinggir pelabuhan, yaitu ada yang duduk-duduk di pinggir sepanjang tembok penahan ombak, pada pinggir dermaga dan juga pada pinggir pagar jembatan penghubung menuju terminal penumpang. Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat adalah hanya duduk-duduk santai dengan mengobrol bersama

keluarga ataupun teman sambil memandangi laut, kapal-kapal yang lewat dan menunggu matahari terbenam. Berikut ini adalah peta aktivitas masyarakat yang menyangkut bahaya terhadap alam:



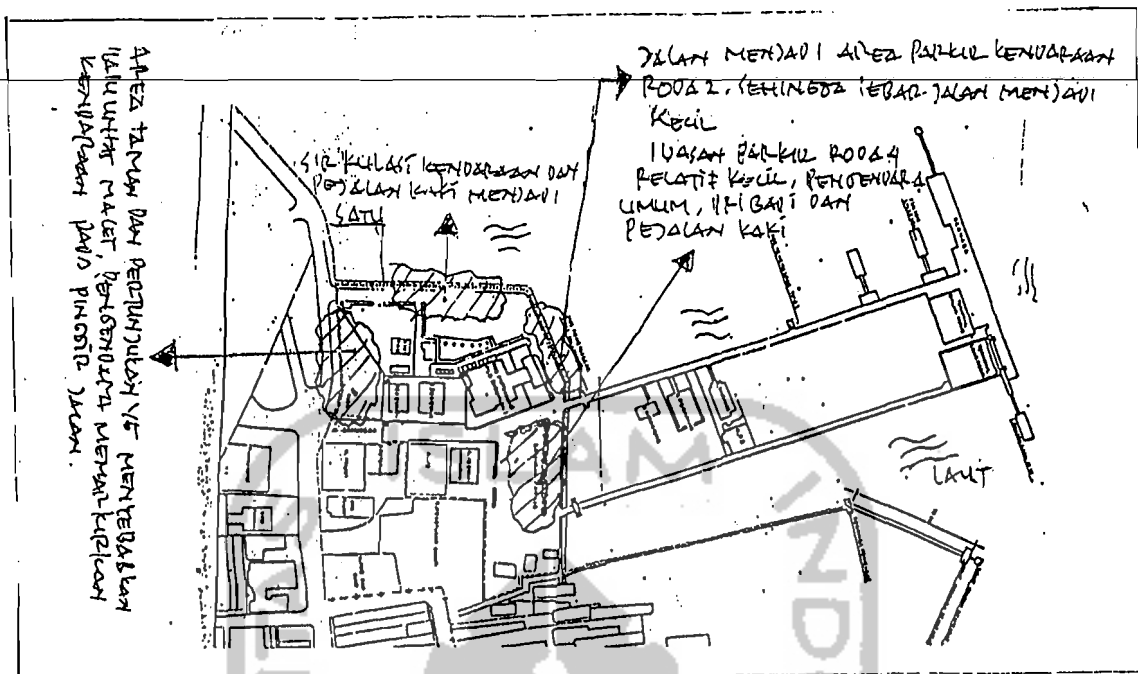
Untuk dapat menanggulangi permasalahan di atas, maka diperlukan batasan/pagar pada laut. Untuk anak-anak yang bermain pada pinggir laut diberikan pagar dengan jarak 5 meter ke arah laut, sedangkan untuk dinding penahan ombak diberikan pagar dan tempat duduk dengan jarak antar keduanya 1,5 meter, pada jembatan penghubung, pagar dibuat dengan lebar lekukan-lekukan 15 cm sehingga pagar tidak nyaman untuk diduduki oleh pengunjung/anak remaja tersebut.

3.1.2. Terhadap Kendaraan

Sirkulasi kendaraan pada area pelabuhan dengan lebar jalan relatif kecil, dapat membahayakan pengguna pelabuhan/pejalan kaki dikarenakan tidak adanya sirkulasi bagi pejalan kaki. Pengguna pelabuhan khususnya yang berjalan-jalan di pelabuhan menjadi satu dengan kendaraan dalam menggunakan jalan.

Hal ini dapat membahayakan jiwa pejalan kaki jika sedang jalan-jalan, menyeberang ataupun anak-anak yang sedang bermain, karena dalam hal mengendarai kendaraan sangat sulit untuk mengatur pengemudi agar tidak ngebut. Apalagi bagi remaja yang senang ngebut, walaupun ada peraturan tentang batas kecepatan kendaraan tetap saja tidak berpengaruh. Pada area pelabuhan sirkulasi adalah satu arah dengan membedakan pintu masuk dan keluar, namun tetap saja perlu mendapat perhatian penuh dikarenakan jumlah pengguna pelabuhan

cukup banyak. Berikut ini adalah peta aktivitas masyarakat yang menyangkut bahaya terhadap kendaraan:



BAMBAIL 3.2. PETA AKTIVITAS MASYARAKAT, BAHAYA THO. KENDARAAN SUMBEL, PERBAMUTAN

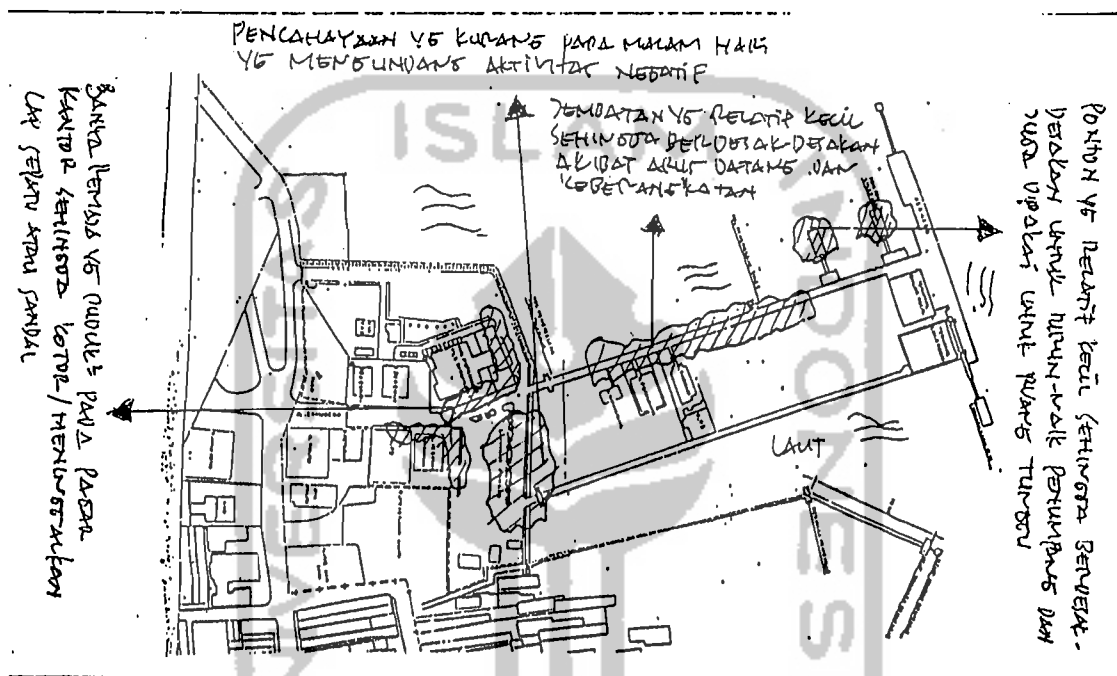
Untuk itu diperlukan perbedaan yang jelas antara sirkulasi pejalan kaki dengan kendaraan, yaitu sirkulasi untuk pejalan kaki dibuat lebih tinggi 25 cm dari sirkulasi kendaraan serta menggunakan vegetasi sebagai pembatas jalan. Sedangkan untuk mengurangi kecepatan kendaraan diperlukan elemen susunan batu yang tidak rata dengan lebar 1 meter dan jarak antar elemen 10 meter.

3.1.3. Terhadap Tindak Kejahatan

Bahaya terhadap tindak kejahatan pada pelabuhan berupa pencopetan yang dikarenakan pengujung yang sangat ramai, juga dikarenakan pencahayaan yang kurang pada malam hari sehingga pada tempat-tempat tertentu menjadi tempat kumpul anak-anak nakal untuk minum-minuman keras yang akan mengakibatkan kerusakan/pemerasan maupun menjadi tempat pelecehan seksual yang diakibatkan oleh adanya jarak yang jauh ataupun adanya ruang/sela-sela yang tidak terpantau oleh orang banyak, .

Pada area pelabuhan yang merupakan aktivitas dengan jumlah yang besar pada saat-saat tertentu, seperti pada saat turun dan naik penumpang, yaitu dengan jumlah penumpang yang banyak khususnya pada pomton besi dalam negeri berupa persegi panjang dengan luas $\pm 75 \text{ m}^2$ (sumber: data dan informasi pelabuhan) dapat memberi kesempatan bagi pencopet dikarenakan penumpang saling berdesakan, begitu juga pada saat perjalanan di jembatan

penghubung dalam negeri dengan lebar $\pm 4,40$ m dan panjang $\pm 219,00$ m (Sumber: data dan informasi pelabuhan) yang tidak mempunyai perbedaan arus datang dan berangkat sehingga berkumpul menjadi satu pada jembatan. Pada saat malam hari khususnya pada malam minggu banyak yang mengunjungi area pelabuhan, kebanyakan dari kalangan remaja dan dewasa. Mereka membuat suatu kelompok-kelompok kerumunan kecil pada area yang kurang dalam hal pencahayaan, sehingga sangat memacu/mendukung dalam berbuat kejahatan dan mereka tidak takut ketahuan atau terlihat dengan jelas dikarenakan keadaan yang gelap. Berikut ini adalah peta aktivitas yang berhubungan dengan bahaya terhadap tindak kejahatan:



SAMBAR 3.3. PETA AKTIVITAS MASYARAKAT, BAHAYA THO TINDAK KEJAHATAN
SUMBER: PENGAMATAN

Untuk itu perlu penambahan tentang pencahayaan malam hari/lampu jalan pada tempat-tempat yang sering dipergunakan pengunjung untuk berkumpul sehingga mereka merasa terpantau oleh orang lain dan merasa cemas untuk melakukan tindak kejahatan. Pada jembatan penghubung diperlukan penataan pola sirkulasi, yaitu dengan membedakan arus datang dan pemberangkatan serta penataan sistem pemberangkatan yang perlu menyediakan tempat khusus/terminal kecil (penumpang antar pulau) sebelum ke ponton sehingga tidak terjadi lagi penumpang yang berdiri dan berdesakan di ponton sebelum antri naik kapal.

3.2. Kebutuhan Kebersamaan

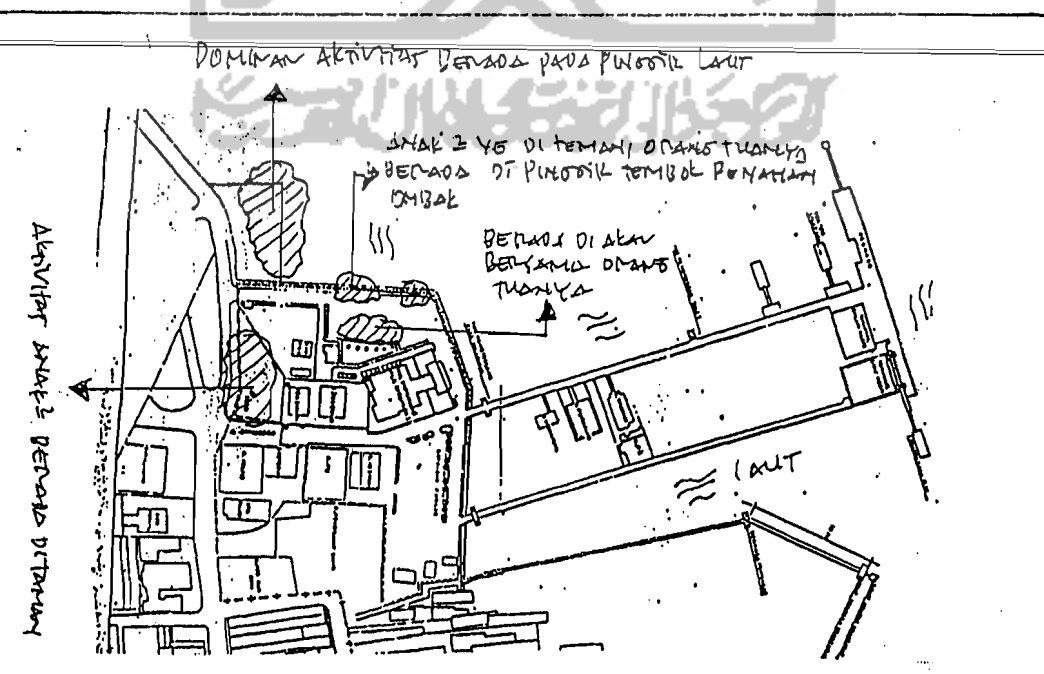
Untuk mendapatkan kebersamaan pada area pelabuhan yang berfungsi sebagai turun naik penumpang dan aktivitas keseharian masyarakat, yang dapat dikatakan dua organisasi yang berbeda yaitu formal dan non formal, maka perlu diketahui kegiatan apa saja yang terjadi di pelabuhan, Kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: (1). Kegiatan formal/pelabuhan

bersifat teratur dan terjadwal, yaitu melakukan operasional kepelabuhanan dan waktu istirahat dipergunakan untuk ke kantin dan setelah istirahat kembali untuk bekerja dan setelah itu pulang (rincian operasional pelabuhan telah dibahas pada bab sebelumnya). (2). Kegiatan non formal/aktivitas keseharian masyarakat, dalam menjalankan aktivitas kesehariannya yang bermula dari sekitar jam 15.00 WIB, banyak terlihat masyarakat membuat kelompok-kelompok yang tersebar pada area pelabuhan. Kebutuhan kebersamaan ini timbul dari hasil pengamatan bahwa mereka yang datang ke pelabuhan adalah untuk bertemu, ngobrol dan santai sambil menikmati jajanan. Berikut ini adalah rincian dari Kebutuhan kebersamaan yang ditinjau dari pengelompokan usia pengunjung (anak-anak, remaja dan dewasa).

3.2.1. Usia Anak-anak

Pada usia anak-anak yang masih memikirkan kesenangan bermain, mereka akan mencari tempat-tempat yang dapat memenuhi kebutuhan bermainnya, seperti ruang untuk berlari-lari, bermain dan menggambar di pasir maupun bermain air.

Umumnya anak-anak yang datang di pelabuhan ditemani oleh orang tuannya, di samping ada juga yang datang sendiri dan bersama teman karena rumahnya dekat dengan pelabuhan. Sebaran kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak adalah ada yang bermain disebelah barat pelabuhan, yaitu pada pinggir laut mereka ada yang bermain pasir dan ada pula yang bermain air dengan melemparkan batu. Aktivitas anak-anak lainnya, yaitu berada pada taman gajah yang dilengkapi oleh patung gajah juga permainan anak seperti ayunan dan perosotan serta ada yang hanya duduk-duduk dengan orang tuannya sambil menikmati jajan. Berikut ini adalah peta aktivitas kelompok usia anak-anak pada pelabuhan:



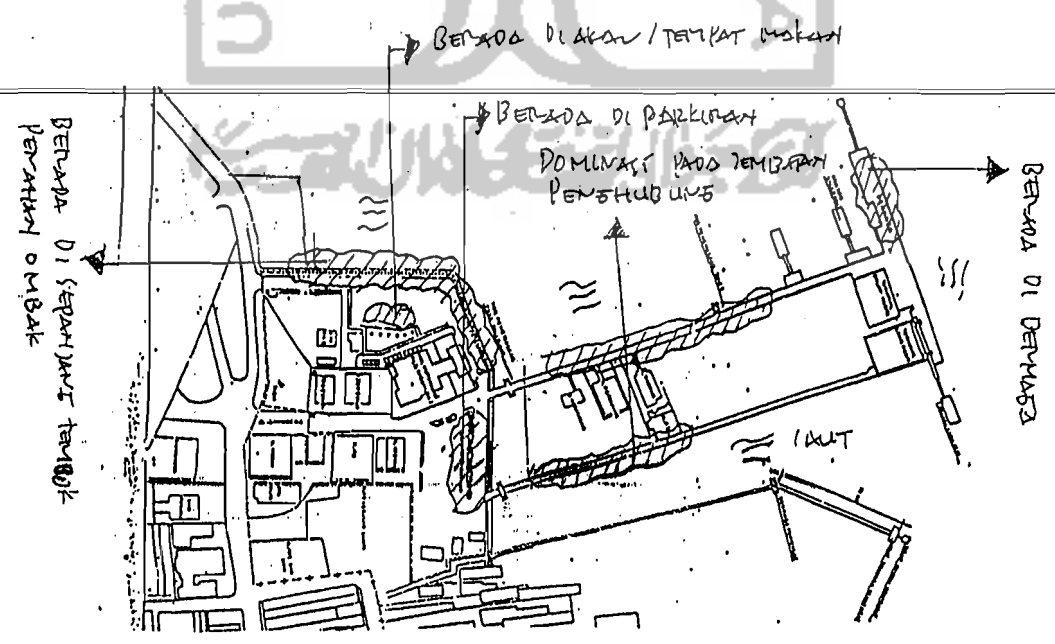
GAMBAR 3.4. PETA AKTIVITAS KELOMPOK USIA ANAK-ANAK SUMBER: PENYELUATAN

Untuk itu diperlukan penataan ruang terbuka, yang di dalamnya memuat kegiatan bermain anak dengan unsur/elemen yang berhubungan dengan laut seperti air, batu, pasir untuk menggambar. Hal ini bertujuan untuk “menjaga” anak agar tidak menjaral ketempat lain sehingga orang tua/yang mendampingi tidak mengalami kesulitan.

3.2.2. Usia Remaja

Usia remaja lebih mendominasi aktivitas di pelabuhan, pada umumnya dikarenakan mereka hanya menjalankan aktivitas sekolah pada pagi hingga siang hari dan selebihnya diisi dengan bermain ke rumah teman, jalan-jalan dan berkumpul disuatu tempat seperti akau/pusat jajan termasuk juga pelabuhan. Kegiatannya di pelabuhan berupa ingin berjumpa teman, santai dan ingin mejeng. Lonjakan pengunjung remaja ini terjadi pada malam minggu, sehingga area pelabuhan sudah menjadi tempat mereka untuk mejeng dan tempat yang praktis untuk bertemu.

Mereka membuat kelompok-kelompok kecil sehingga tesebar di pelabuhan, ada yang di lapangan parkir, makan dan minum di tempat jajan/akau, pada pagar tembok kantor instansi dan sepanjang jembatan penghubung juga terdapat kelompok-kelompok, sehingga jika terlihat dari udara kelompok-kelompok tersebut menjadi sekumpulan titik-titik yang tidak teratur pada kawasan pelabuhan. Berikut ini adalah peta aktivitas kelompok usia remaja pada pelabuhan:

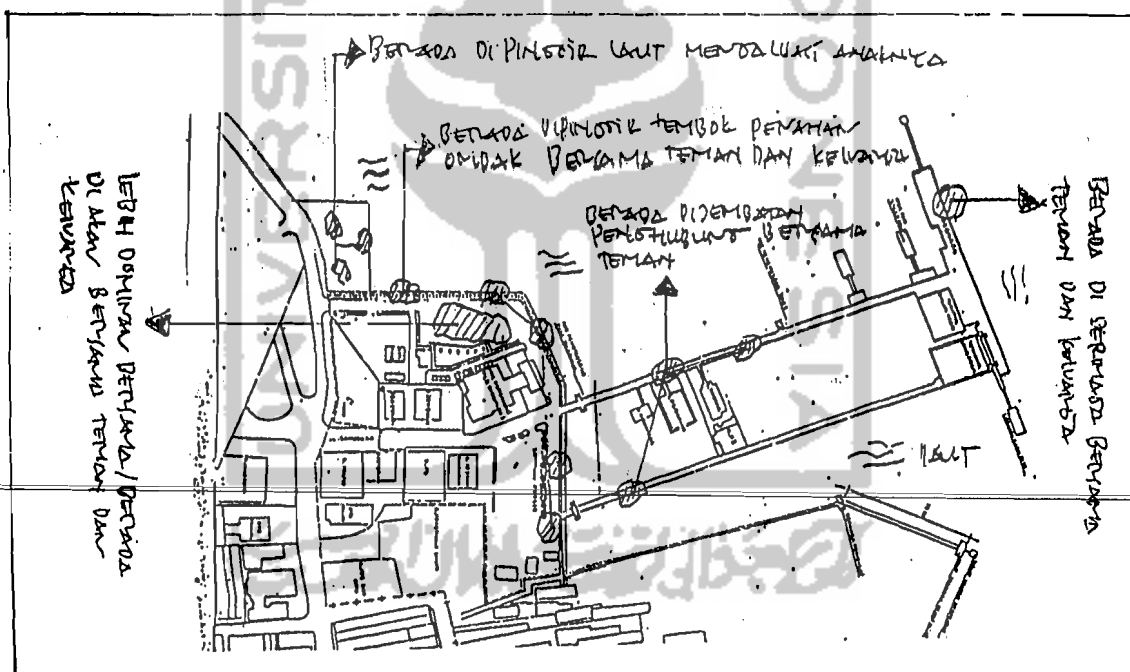


SAMBAL 3.5. PETA AKTIVITAS KELOMPOK USIA REMAJA
(SUMBER, PENGAMATAN)

Untuk itu diperlukan penataan/penyediaan ruang untuk berkumpul dengan mempertimbangkan kebiasaan mereka yang berkelompok, dan juga mempertimbangkan kebiasaan-kebiasaan mereka pada pelabuhan seperti nongkrong di pagar.

3.2.3. Usia Dewasa

Kelompok usia dewasa dibagi menjadi dua, yaitu yang belum berkeluarga dan yang sudah berkeluarga. Mereka yang sudah berkeluarga datang untuk mengantar anaknya bermain, berada pada lokasi pinggir pantai dan taman gajah, sedangkan bagi mereka yang belum berkeluarga biasanya berada pada pinggir tembok penahan ombak dan dominan berada pada tempat jajan/akaw menikmati makanan maupun hanya sekedar minum kopi sambil ngobrol bersama teman kantor maupun teman lama. Berikut ini adalah peta aktivitas kelompok usia dewasa pada pelabuhan:



GAMBAR 3.6. PETA AKTIVITAS KELOMPOK USIA DEWASA
SUMBER, PENGAMATAN

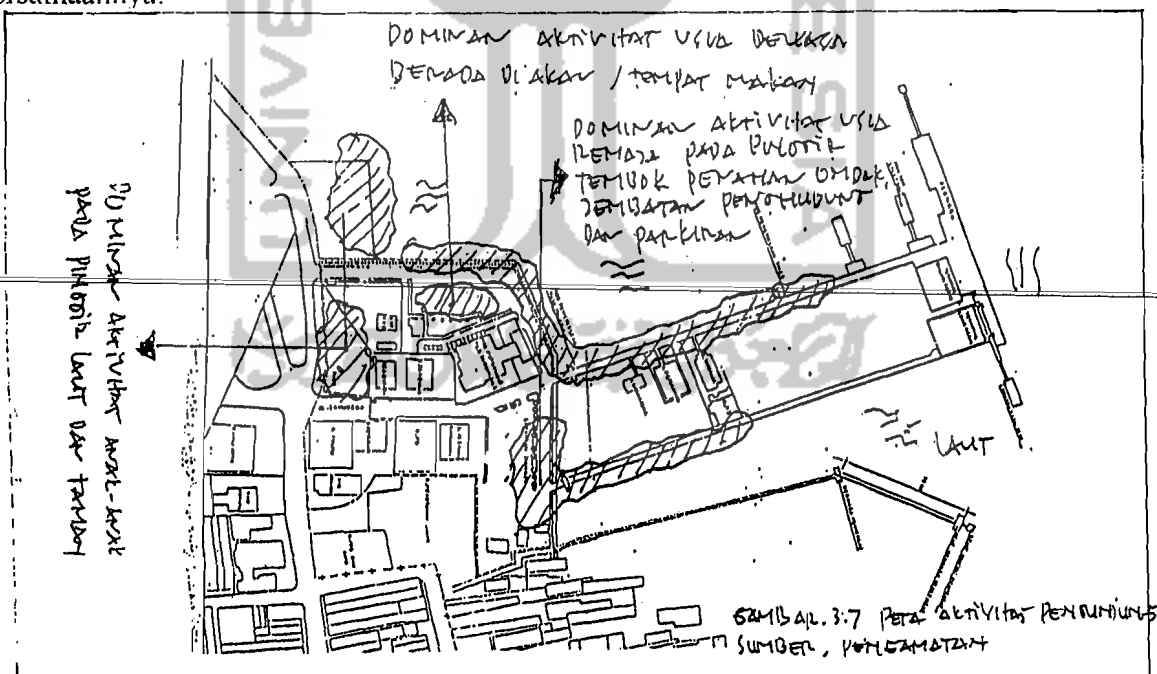
Untuk mendapatkan kebersamaan pada area pelabuhan antara kelompok formal dengan non formal perlu dipertimbangkan, sehingga dalam perencanaan penggabungan aktivitas ada batasan-batasan agar salah satu pihak masih terjaga privasinya, yaitu dengan cara mengalokasikan setiap aktivitas. Dari semua jenis kelompok dalam melakukan aktivitas banyak memilih tempat yang dapat melihat atau berdekatan dengan laut, sehingga pada saat perancangan perlu diperhatikan hal-hal yang mendukung aktivitas masyarakat tersebut.

3.3. Kebutuhan Harga Diri

Yang dimaksudkan Kebutuhan harga diri di sini adalah perasaan dihargai tentang keberadaannya (pengunjung dan pedagang) di pelabuhan. Sehingga dalam melakukan aktivitas kesehariannya, masyarakat dapat merasakan kepemilikannya yaitu bahwa "ini adalah tempat yang disediakan untuk saya". Untuk mendapatkan kebutuhan harga diri pengunjung dan pedagang maka berikut ini adalah pembahasannya:

3.3.1. Pengunjung

Untuk kebutuhan harga diri pengunjung, telah dibahas pada kebutuhan aktivitas masyarakat yang dikelompokkan menurut usia namun dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri-sendiri/menurut kelompok usia. Sedangkan untuk kebutuhan kebersamaannya belum dibahas. Ruang kebersamaan yang telah ada saat ini adalah relatif kecil dan berada pada samping jalan besar, sehingga bila ada pertunjukan maka akan terjadi macet akibat pengunjung memarkirkan kendaraan pada sisi jalan dan tidak terlihat dari dalam area pelabuhan/oleh aktivitas masyarakat yang berada di pelabuhan. Berikut ini adalah peta aktivitas kebersamaannya:

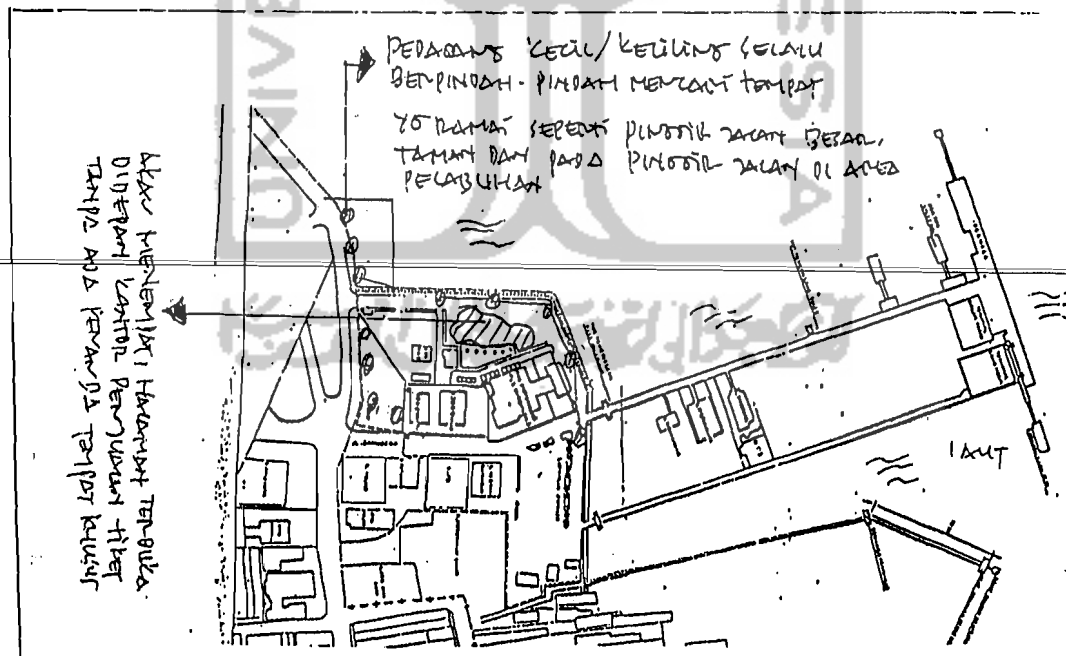


Untuk itu diperlukan suatu penataan ruang yang dapat dipergunakan bersama/semua kelompok usia, yaitu berupa pertunjukan kesenian yang terjadwal. Penempatan ruang pertunjukan ini ditata sehingga dapat terlihat dari semua area aktivitas masyarakat, hal ini bertujuan agar masyarakat yang menonton tidak dalam satu area yang besar yang terpenihi oleh orang banyak yang akan mengundang hal-hal yang negatif seperti kecelakaan atau tindak

kejahatan. Dengan adanya ruang bersama ini, pengunjung akan lebih terasa bahwa pelabuhan memberikan hak untuk berada ditempatnya.

3.3.2. Pedagang

Yang mendukung aktivitas masyarakat pada kawasan pelabuhan adalah dengan adanya pusat jajan atau dikenal dengan sebutan Akau, beroperasi mulai sekitar jam 15.00-01.00 WIB. Pada saat ini menempati ruang kosong yang pada jam kerja pelabuhan adalah sebagai tempat agen tiket. Dengan pelayanan dan peralatan yang serba tradisional serta pada ruang terbuka terasa kekeluargaan dan keakrabannya. Akaw ini menyediakan makanan dan minuman keseharian, walaupun pengunjung hanya sekedar minum kopi namun dikarenakan suasana di alam terbuka ditambah pemandangan yang mengarah pada laut membuat pengunjung ingin berlama-lama. Yang berjualan lainnya pada area pelabuhan adalah pedagang-pedagang yang menggunakan gerobak dorong dengan menjual jagung, kacang rebus serta bakso pada pinggir-pinggir dari jalan pada area pelabuhan, sehingga perlu diperhatikan tentang keberadaan dan penempatannya. Sehingga bila dilihat pada peta kegiatan penyebarannya sangat tidak teratur dikarenakan untuk pedagang khususnya pedagang kecil mereka selalu berpindah-pindah sesuai tempat yang ramai oleh pengunjung. Berikut ini adalah peta aktivitas pedagang pada pelabuhan:



GAMBAR 3.8 PETA AKTIVITAS PEDAGANG
SUMBER: PENGAMATAN

Untuk itu diperlukan tempat untuk para pedagang khususnya area Akau yang merupakan ciri khas tempat makan orang Tanjung Pinang dengan memberikan tanda yang dapat berupa peninggian dari jalan besar sebagai tempat gerobak penjual, sehingga mereka para pedagang merasa dihargai keberadaannya oleh pihak pelabuhan. Sedangkan untuk pedagang keliling mereka tidak diberikan tanda khusus, karena sifat dari aktivitasnya adalah berpindah-pindah mencari tempat yang ramai pengunjungnya.



جامعة الإسلام الإندونيسية